

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF
TOKOH DALAM NOVEL *HUJAN* KARYA TERE LIYE
(KAJIAN PRAGMATIK)**

Disusun Oleh: KHIFDIATULLUTFIAH - 13010113140118
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, S.H., Tembalang Semarang, 50275. Telp: (024)76480619
Email: khifdiatullutfiah@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Hujan*. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik sebagai ilmu untuk meneliti jenis tindak tutur ilokusi direktif yang dikaitkan dengan bentuk penanda tindak tutur ilokusi direktif para tokoh dalam novel *Hujan*. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan jenis tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan para tokoh dalam novel *Hujan* dan mendeskripsikan bentuk penanda tindak tutur ilokusi direktif para tokoh dalam novel *Hujan*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode padan. Data dianalisis menggunakan teori tindak tutur ilokusi direktif Searle. Penyajian analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam novel *Hujan* ditemukan jenis tindak tutur ilokusi direktif yang meliputi (1) perintah, (2) permintaan, (3) memberi saran, (4) mengajak, (5) melarang, (6) memohon. Dari berbagai jenis tindak tutur ilokusi direktif, jenis tindak tutur ilokusi direktif perintah dan mengajak yang sering dituturkan oleh para tokoh. Penanda tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Hujan* karya Tere Liye bervariasi yaitu *kata kerja, kata perintah, tanda seru (!), kata jangan, harus, ayo, harap, kalau, mungkin, seharusnya, mari, dan mohon*. Adapun temuan lain berdasarkan konteks tuturan ditemukan perbedaan bahasa yang digunakan dalam bertutur yaitu tokoh laki-laki keras, tegas, kasar, tidak bertele-tele, kurang ramah dan tokoh perempuan lembut, ramah.

Kata Kunci: pragmatik, konteks, tindak tutur ilokusi direktif, novel.

ABSTRACT

This research reviewing types of directive illocution speech act in the Hujan novel of Tere Liye work. This research using study pragmatic as science to research types of directive illocution speech act associated by form of marker directive illocution speech act the characters Hujan novel. The purpose of this conducted research is to explain the types of directive illocution speech act used the characters Hujan novel and describe form of marker directive illocution speech act the characters Hujan

novel. Techniques of data collection in research use techniques refer and techniques defect. Data analysis techniques using data is unified method. Data analysis by using theory directive illocution speech act Searle. Presentation of data analysis in the research using informal method.

The results of study explain in that Hujan novel found types directive illocution speech act include (1) command, (2) demand, (3) give suggestion, (4) invites, (5) forbidden, (6) entreat. Various types of directive illocution speech act, types of directive illocution speech act command and invites often spoken by the characters. The sign of directive illocution speech act in the Hujan novel of Tere Liye work variations that is verb, command word, exclamation work (!), no work, must, come on, hope, if, maybe, should, let, and please. As for other findings be based on context speech act found diverification the language of used in speect act that is man characters hard, clear, coarse, not long winded, less friendly, and woman characters is soft and friendly. Another result is the eachs types of directive illocution speech act have the meaning is telling, govern, persuade, asking, for suggestion, and recommend.

Keywords: pragmatic, context, directive illocution speech act, novel.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel sebagai karya sastra bersifat kreatif, artinya sebagai hasil ciptaan manusia, yang berupa karya bahasa yang bersifat estetik (dalam arti seni) dan bersifat fiktif (rekaan). Suatu tuturan dapat dihasilkan melalui percakapan para tokoh dalam suatu novel.

Perilaku seseorang bisa dilihat dan dirasakan melalui tindak tutur, karena tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan melalui tuturan, dan dalam tindak tutur keberadaan seseorang dapat dilihat dari perilaku verbal dan nonverbal. Perilaku verbal adalah pemakaian atau penggunaan bahasa, sedangkan perilaku nonverbal adalah isyarat, gerak-gerik, mimik yang mempunyai

makna tersendiri. Sebuah novel memiliki alur kisah kehidupan. Kisah ini dapat diungkapkan dengan gaya (*style*), cerita, narasi atau percakapan tokoh. Percakapan dalam sebuah novel mempunyai konteks sesuai dengan situasi cerita yang dialami oleh para tokoh.

Novel *Hujan* merupakan salah satu novel karya Tere Liye yang banyak digemari para remaja. Novel tersebut berkisah tentang cinta, melupakan, perpisahan, dan hujan. Novel tersebut dapat memberikan inspirasi kepada pembaca untuk bisa selalu belajar tegar, dan ikhlas dalam menghadapi permasalahan hidup. Kebahasaan dalam novel tersebut menggunakan bahasa yang komunikatif, bahasa yang sederhana,

dan mudah di pahami oleh pembaca, sehingga dapat menyentuh hati para pembaca. Penulis memilih novel *Hujan* sebagai objek penelitian, karena dalam novel tersebut terdapat berbagai jenis tindak tutur ilokusi direktif. Selain itu, penelitian tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, belum pernah dilakukan oleh Mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik sebagai ilmu untuk meneliti jenis tindak tutur ilokusi direktif dan bentuk penanda tindak tutur ilokusi direktif yang dikaitkan dengan penggunaan konteks tuturan para tokoh dalam novel *Hujan*. Pemilihan kajian pragmatik sebagai landasan teori berdasarkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Hal ini yang menjadikan kajian pragmatik tepat apabila digunakan untuk menjawab permasalahan yang dipertanyakan dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana jenis tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan para tokoh dalam novel *Hujan* karya Tere Liye?
2. Bagaimana bentuk penanda tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan para tokoh

dalam novel *Hujan* karya Tere Liye?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan jenis tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan para tokoh dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan bentuk penanda tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan para tokoh dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Hujan* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Data berupa dialog tuturan para tokoh yang mengandung jenis tindak tutur ilokusi direktif.

Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif berupa kata-kata, kalimat yang tertulis dalam dialog tuturan dari para tokoh novel *Hujan* karya Tere Liye. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat.

1.4.2 Analisis Data

Analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam data (Sudaryanto. 1993:6). Metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode padan. Metode padan digunakan untuk memilah-milah data jenis tindak tutur ilokusi direktif para

tokoh dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

1.4.3 Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode informal, yakni menyajikan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa (Sudaryanto, 1993:145). Penyajian hasil analisis data dengan menyajikan hasil analisis data yang sesuai dengan jenis tindak tutur ilokusi direktif yang digunakan para tokoh dalam novel *Hujan* karya Tere Liye.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca) (Yule, 2006:3).

“pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya (Levinson dalam Rahardi, 2009:20). selengkapnya dapat dilihat pada kutipan berikut: *Pragmatik is the study of those relations between language and context that are grammaticalized, or encoded in the structure of a language (Levinson, 1983:9).*”

“Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:1). Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan penutur atau

pemakai bahasa (Leech terjemahan Oka, 1993:8).”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna yang dikaji dalam pragmatik adalah telaah mengenai makna suatu tuturan yang disampaikan oleh pembicara kepada pendengar yang menghubungkan kalimat tuturan dan konteks.

2.2 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah bentuk aktivitas tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada pendengar yang disampaikan lewat tuturan, untuk mengungkapkan suatu maksud yang dituturkan oleh penutur.

Searle (dalam Rustono, 1999:36) mengemukakan bahwa setidaknya ada tiga jenis tindakan yang hendaknya mendapatkan perhatian yaitu: (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi.

2.2.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Rustono, 1999:37).

2.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak Tutur Ilokusi adalah sebuah tuturan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi disebut sebagai *The Act of doing Something*. Bahwa tindak tutur ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan

sebagainya. Dengan demikian tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur (Wijana, 1996:18-19).

Searle (dalam Rahardi, 2009:17) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur ke dalam lima jenis tuturan yakni (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasi. Setiap jenis tuturan yang disampaikan oleh Searle seperti disebutkan di atas itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Asertif (*assertive*)

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan yang termasuk jenis tindak tutur asertif yakni menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membulat (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

(2) Direktif (*directive*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Tuturan-tuturan yang termasuk jenis tindak tutur direktif yakni perintah (*commanding*), memohon (*requesting*), permintaan (*demanding*), memberi saran (*suggestion*), mengajak (*invite*), melarang (*forbid*).

(3) Ekspresif (*expressive*)

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu. Tuturan-tuturan yang

termasuk jenis tindak tutur ekspresif yakni berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbela sungkawa (*condoling*).

(4) Komisif (*commissive*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu. Tuturan-tuturan yang termasuk jenis tindak tutur komisif yakni berjanji (*promising*), bersumpah (*swearing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

(5) Deklarasi (*declaration*)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan. Tuturan-tuturan yang termasuk jenis tindak tutur deklarasi yakni berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membastis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

2.2.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak Tutur Perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Tindak tutur ini disebut *the act of affecting someone* (Wijana, 1996:19-20).

2.3 Jenis Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Searle (dalam Rahardi, 2009:17) menjelaskan bahwa, tindak tutur ilokusi direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Jenis tindak tutur tersebut meliputi:

2.3.1 Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘perintah’

Tindak tutur ilokusi direktif ‘perintah’ yaitu tindak tutur yang dituturkan oleh penutur dengan maksud menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu yang dituturkan oleh penutur.

2.3.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘permintaan’

Tindak tutur ilokusi direktif ‘permintaan’ yaitu tuturan yang dituturkan oleh penutur dengan maksud mitra tutur untuk melakukan perbuatan yang diminta oleh penutur.

2.3.3 Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘memberi saran’

Tindak tutur ilokusi direktif ‘memberi saran’ yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi saran dan anjuran.

2.3.4 Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘mengajak’

Tindak tutur ilokusi direktif ‘mengajak’ yaitu tindak tutur yang

dilakukan oleh penutur dengan maksud supaya si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan si penutur yang berisi ajakan.

2.3.5 Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘melarang’

Tindak tutur ilokusi direktif ‘melarang’ yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud, agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan si penutur yang berisi larangan.

2.3.6 Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘memohon’

Tindak tutur ilokusi direktif ‘memohon’ yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud untuk meminta sesuatu dengan hormat kepada lawan tutur.

2.4 Konteks Tuturan

Konteks adalah sesuatu yang menjadi sarana pemerjelas suatu maksud. Sarana itu meliputi dua macam, yang pertama berupa bagian ekspresi yang dapat mendukung kejelasan maksud dan yang kedua berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks berupa situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian yang lazim disebut konteks saja (Rustono, 1999:20).

Pertuturan yang sedang berlangsung selalu terdapat unsur yang melatarbelakanginya. Dalam unsur-unsur konteks meliputi segala hal yang berada di sekitar penutur dan mitra tutur saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Menurut Hymes (1968) unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebutkan

dengan akronim SPEAKING. Akronim ini dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) S (*Setting*) atau (*Scene*)

Setting yaitu tempat dari suasana peristiwa tutur. Dalam *setting* ini meliputi waktu, tempat, atau kondisi fisik lain yang berbeda di sekitar tempat terjadinya peristiwa tutur.

(2) P (*Participants*)

Participants yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain. Hal ini meliputi penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam peristiwa tutur.

(3) E (*Ends*) atau tujuan

Ends yaitu tujuan atau hasil yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi.

(4) A (*Act*)

Act yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur.

(5) K (*Keys*)

Keys yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan cara mengekspresikannya (serius, kasar, atau main-main).

(6) I (*Instrument*)

Instrument yaitu saluran yang digunakan dan dibentuk tuturan yang dipakai oleh penutur dan mitra tutur. alat atau tulis, melalui telepon atau bersemuka.

(7) N (*Norm*) atau norma

Norm yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur.

(8) G (*Genre*)

Genre yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya (Hymes dalam Rustono, 1999:22).

2.5 Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Memperhitungkan situasi tutur amat penting di dalam pragmatik. Komponen-komponen situasi tutur menjadi kriteria penting di dalam menentukan maksud suatu tuturan (Rustono, 1999:26).

Leech (1983:13-15, dalam Rustono) berpendapat bahwa situasi tutur itu mencakupi lima komponen. Kelima komponen situasi tutur itu adalah penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

2.6 Hakikat Novel

Novel menurut Ian Watt (dalam Tuloli, 2000:17) adalah suatu ragam sastra yang memberikan gambaran pengalaman manusia, kebudayaan manusia yang disusun berdasarkan peristiwa, tingkah laku tokoh, waktu dan plot, suasana dan latar. Novel dianggap sebagai suatu ragam sastra yang panjang dan kompleks yang unsur-unsur utamanya adalah plot, perwatakan, latar dan sudut pandang.

Novel *Hujan* karya Tere Liye merupakan novel yang memberikan inspirasi kepada pembaca untuk bisa selalu belajar tegar dalam menghadapi permasalahan, meskipun masalah yang dihadapi sangat berat untuk dipikul. Belajar menghargai hidup, menghargai

persahabatan serta belajar memahami keikhlasan.

BAB III ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DIREKTIF TOKOH DALAM NOVEL HUJAN KARYA TERE LIYE

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan, penelitian ini meliputi jenis tindak tutur ilokusi direktif dan bentuk penanda tindak tutur ilokusi direktif yang terdapat dalam novel *Hujan* karya Tere Liye. Hasil penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

3.1 Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘Perintah’

KONTEKS: PN PENASARAN APA YANG SEDANG DI BACA OLEH MT. LALU MT MEMBERITAHU KALAU IA SEDANG MEMBACA SUATU KUMPULAN KUTIPAN TENTANG CINTA.

Pn: “kamu sedang membaca apa Maryam?”

Mt: “kamu tidak akan suka.”

Pn: “tidak suka?”

Mt: “yeah, ini kumpulan kutipan tentang cinta.” (Maryam tertawa kecil)

Pn: “bacakan beberapa untukku.”

Mt: “hei, kamu tidak akan suka Lail.”

Pn: “bacakan saja.”

Konteks yang ditampilkan dalam peristiwa tutur adalah terjadi pada malam hari, saat pulang dari sekolah keperawatan dengan menaiki bus kota. Tuturan dilakukan oleh Pn seorang

anak perempuan bernama Lail dan Mt juga seorang anak perempuan bernama Maryam. Pn dan Mt seumuran, mereka sudah berhubungan akrab hingga bersahabat.

Maksud yang tertuang dalam tuturan “*bacakan beberapa untukku*” adalah Pn bertanya kepada Mt apa yang sedang ia baca. Setelah Pn tahu yang Mt baca, Pn menyuruh Mt supaya membacakan untuknya. Tuturan tersebut menggunakan bentuk ujaran imperatif, karena Pn dalam mengujarkan tuturan tersebut agar Mt melakukan tindakan yang diucapkan Pn melalui perintah. Pn bertutur dengan intonasi nada rendah dan ekspresi santai.

Bentuk bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah bentuk verbal diucapkan dengan ramah dan sopan. Bahasa yang digunakan halus, berhati-hati ketika mengungkapkan sesuatu dan saling mengakrabkan. Tuturan disampaikan dalam bentuk dialog nonformal antara Pn (Lail) dan Mt (Maryam).

Tuturan “*bacakan beberapa untukku*” dituturkan Pn dengan maksud memerintah Mt supaya membacakan kutipan tentang cinta untuknya. Tuturan “*bacakan beberapa untukku*” termasuk tindak tutur ilokusi direktif perintah, karena tuturan tersebut dimaksudkan agar Mt melakukan apa yang disuruh oleh Pn. Hal ini ditandai dengan adanya penanda kata ‘bacakan’ bermakna ‘perintah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.’ Kata ‘bacakan’ merupakan kata perintah yang digunakan Pn untuk menyuruh Mt supaya membacakan untuknya.

3.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘Permintaan’

KONTEKS: PN MEMINTA MT UNTUK MAJU MENEROBOS KUBANGAN LUMPUR.

Pn: “maju, Lail! hanya kita harapan penduduk.”

Mt: (mengeluh tidak percaya melihat teman baiknya mengambil keputusan gila itu)

Konteks yang ditampilkan dalam tuturan di atas adalah tuturan terjadi pada malam hari di lapangan. Saat Pn dan Mt sedang mengikuti pelatihan di organisasi relawan. Pn seorang perempuan bernama Maryam dan Mt juga seorang perempuan bernama Lail. Mereka seumuran. Pn dan Mt berhubungan akrab sebagai sahabat. Maksud yang tertuang dalam tuturan “*maju, Lail! hanya kita harapan penduduk*” adalah perbuatan meminta Mt untuk bergerak melewati kubangan lumpur.

Tuturan tersebut menggunakan bentuk ujaran imperatif, karena Pn menginginkan supaya Mt melakukan tindakan yang diminta oleh Pn. Pn bertutur dengan intonasi nada tinggi dengan ekspresi tegang. Bentuk bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah bentuk verbal, diucapkan dengan sopan, menggunakan bahasa yang cenderung mempertimbangkan perasaan Mt dan kepedulian Pn kepada Mt. Tuturan disampaikan dalam bentuk dialog nonformal antara Pn (Maryam) dan Mt (Lail).

Tuturan “*maju, Lail! hanya kita harapan penduduk*” Pn

bermaksud meminta supaya Mt bergerak dan dapat melewati kubangan lumpur. Pn tidak ingin Mt menyerah dan Pn selalu menyemangati Mt. Tuturan “*maju, Lail! hanya kita harapan penduduk*” merupakan tindak tutur ilokusi direktif permintaan, karena tuturan tersebut dimaksudkan agar Mt melakukan apa yang diminta oleh Pn. Hal ini ditandai dengan penanda kata ‘harapan’ bermakna ‘keinginan supaya menjadi kenyataan’. Kata ‘harapan’ merupakan kata permintaan yang digunakan Pn untuk meminta Mt agar bergerak dan dapat melewati kubangan lumpur .

3.3 Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘Memberi Saran’

KONTEKS: PN MENYARANKAN KEPADA MT SEMESTINYA IA MULAI BELAJAR YANG SERIUS, KARENA AKAN MASUK UNIVERSITAS.

Pn: “bagaimana sekolahmu, Lail?”

Mt: “membosankan, seperti biasa.”

Pn: “tahun depan kamu sudah masuk universitas, kamu seharusnya mulai serius.”

Konteks yang ditampilkan dalam tuturan di atas adalah tuturan dilakukan pada siang hari saat Pn bertemu Mt di tempat latihan relawan. Pn seorang anak laki-laki bernama Esok dan Mt seorang anak perempuan bernama Lail. Pn berusia lebih tua dari Mt. Pn dan Mt sudah berhubungan akrab sebagai teman. Maksud yang tertuang dalam tuturan “*tahun depan kamu sudah masuk universitas, kamu*

seharusnya mulai serius” adalah supaya Mt terpengaruh dengan yang dituturkan oleh Pn.

Tuturan tersebut menggunakan bentuk ujaran imperatif, karena Pn bermaksud agar Mt melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan Pn yang berisi saran. Pn bertutur dengan intonasi nada sedang dalam suasana santai dan ekspresi serius. Bentuk bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah bentuk verbal, diucapkan dengan sopan dan ramah, menggunakan bahasa yang tegas. Tuturan disampaikan dalam bentuk dialog nonformal antara Pn (Esok) dan Mt (Lail).

Tuturan *“tahun depan kamu sudah masuk universitas, kamu seharusnya mulai serius”* dimaksudkan Pn menyarankan Mt semestinya Ia mulai belajar yang serius, supaya dapat masuk di universitas yang di inginkan dan cita-citanya tercapai. Tuturan *“tahun depan kamu sudah masuk universitas, kamu seharusnya mulai serius”* merupakan tindak tutur ilokusi direktif memberi saran, karena tuturan tersebut dimaksudkan agar Mt melakukan apa yang sudah menjadi keputusan Pn. Hal ini ditandai dengan penanda kata ‘seharusnya’ bermakna ‘menegaskan’. Kata ‘seharusnya’ digunakan Pn untuk menyarankan Mt agar belajar yang serius, sehingga bisa masuk di universitas yang di inginkan.

3.4 Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘Mengajak’

KONTEKS: SEMALAM LAIL TIDAK BISA TIDUR CEPAT DAN

BANGUN KESIANGAN, ITUPUN ESOK YANG MEMBANGUNKANNYA.

Pn: “sudah pukul delapan Lail. Kamu harus antre sarapan, sebelum kehabisan.”

Mt: (menarik kembali selimutnya, menutupi wajah.)

Pn: “Lail?”

Mt: “aku tidak lapar.” (Lail menjawab pendek)

Pn: “kamu harus makan, atau nanti jatuh sakit. Sudah sejak kemarin pagi kamu tidak makan. Ayo.” (Esok menarik paksa lengan Lail)

Konteks yang ditampilkan dalam tuturan di atas adalah tuturan terjadi pada pagi hari di tenda pengungsian, yang saat itu Pn sedang membangunkan Mt yang masih tertidur. Pn dan Mt yang sudah berhubungan akrab sebagai teman. Pn seorang anak laki-laki berusia 15 tahun yang bernama Esok dan Mt seorang anak perempuan berusia 13 tahun yang bernama Lail.

Maksud yang tertuang dalam tuturan *“kamu harus makan, atau nanti jatuh sakit. Sudah sejak kemarin pagi kamu tidak makan. Ayo”* adalah membangunkan Mt dan mengajak untuk antre sarapan. Tuturan tersebut menggunakan bentuk ujaran imperatif, karena Pn bermaksud agar Mt melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan Pn yang berisi ajakan. Pn bertutur dengan intonasi nada rendah dan ekspresi khawatir. Bentuk bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah bentuk verbal, diucapkan dengan penuh perhatian dan

menggunakan bahasa yang tegas serta tidak bertele-tele. Tuturan disampaikan dalam bentuk dialog nonformal antara Pn (Esok) dan Mt (Lail).

Tuturan *“kamu harus makan, atau nanti jatuh sakit. Sudah sejak kemarin pagi kamu tidak makan. Ayo”* bermaksud Pn mengajak Mt yang belum makan sejak kemarin, untuk mengantre mengambil makan sebelum kehabisan. Tuturan *“kamu harus makan, atau nanti jatuh sakit. Sudah sejak kemarin pagi kamu tidak makan. Ayo”* termasuk tindak tutur ilokusi direktif mengajak, karena Pn menginginkan Mt dapat bersama-sama melakukan sesuatu. Hal ini ditandai dengan adanya penanda kata ‘ayo’. Kata ‘ayo’ merupakan kata ajakan yang digunakan Pn untuk mengajak Mt mengambil makan agar tidak kehabisan.

3.5 Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘Melarang’

KONTEKS: PN MELARANG MT BERHENTI MENAIKI ANAK TANGGA DARURAT.

Pn: “jangan berhenti, Lail!” ibunya berteriak dari bawah. “tinggal sedikit lagi. Terus naik”

Mt: (mengangguk, menggigit bibir, segera mempercepat gerakannya)

Konteks yang ditampilkan dalam tuturan di atas adalah tuturan terjadi pada pagi hari ketika Pn dan Mt sedang berada di dalam kapsul kereta dan sedang terjadi bencana gempa bumi. Pn seorang perempuan berusia 35 tahun dan Mt seorang anak

perempuan berusia 13 tahun. Pn seorang ibu yang sangat perhatian dan peduli kepada Mt.

Maksud yang tertuang dalam tuturan *“jangan berhenti, Lail!”* adalah Pn melarang Mt berhenti menaiki tangga darurat. Kalau Mt berhenti menaiki tangga darurat akan membahayakan untuk dirinya. Tuturan tersebut menggunakan bentuk ujaran imperatif, karena Pn bermaksud agar Mt melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan Pn yang berisi larangan.

Pn bertutur dengan intonasi nada tinggi dan ekspresi panik. Bentuk bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah bentuk verbal, diucapkan dengan sopan dan bahasa yang digunakan mencerminkan hal kasih sayang serta peduli kepada Mt. Tuturan disampaikan dalam bentuk dialog nonformal antara Pn (Ibu Lail) dan Mt (Lail).

Tuturan *“jangan berhenti, Lail!”* dimaksudkan Pn melarang Mt berhenti menaiki tangga darurat, Kalau Mt berhenti menaiki tangga darurat akan membahayakan untuk dirinya. Tuturan *“jangan berhenti, Lail!”* termasuk tindak tutur ilokusi direktif melarang, karena tuturan tersebut dimaksudkan Pn agar Mt melakukan tindakan yang berisi larangan. Hal ini ditandai dengan adanya penanda kata ‘jangan’. Kata ‘jangan’ digunakan Pn untuk melarang Mt berhenti menaiki tangga darurat agar tidak terjadi sesuatu yang berbahaya bagi Mt.

3.6 Tindak Tutur Ilokusi Direktif ‘memohon’

KONTEKS: PN MEMINTA KEPADA MT UNTUK TIDAK MELUPAKANNYA, KARENA IA SANGAT BERARTI BAGINYA.

Pn: “kamu tidak boleh melupakanku Lail, aku mohon. Bagaimana aku akan menghabiskan sisa waktu bumi jika kamu melupakanku? Kamu satu-satunya yang paling berharga dalam hidupku. Lail apakah kamu mengenalku? Aku mohon. Kembalilah.”

Mt: (menatap Esok masih dengan tatapan kosong.)

Pn: “Lail, aku mohon... apakah kamu masih mengingatku?”

Mt: (tiba-tiba tersenyum) “aku yang memberikan topi biru itu kepadamu, Esok”

Konteks yang ditampilkan dalam tuturan di atas adalah tuturan terjadi pada malam hari, di dalam ruangan putih Pn bertemu Mt. Pn takut kehilangan Mt. Pn seorang anak Laki-laki bernama Esok dan Mt seorang anak perempuan bernama Lail. Mereka berhubungan akrab sebagai teman. Pn berusia lebih tua dari Mt. Maksud yang tertuang dalam tuturan “*kamu tidak boleh melupakanku Lail, aku mohon*” adalah permintaan memohon kepada Mt untuk tidak menghapus memori ingatannya tentang Pn.

Tuturan tersebut menggunakan bentuk ujaran imperatif, karena Pn bermaksud agar Mt melakukan tindakan yang disebutkan Pn dengan ucapan memohon. Pn bertutur dengan intonasi nada tinggi dengan ekspresi khawatir dan tegas. Bentuk bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut

adalah bentuk verbal, diucapkan dengan kurang sopan. bahasa yang digunakan sangat tegas, keras dan terang-terangan dengan kosakata yang tepat. Tuturan disampaikan dalam bentuk dialog nonformal antara Pn (Esok) dan Mt (Lail).

Tuturan “*kamu tidak boleh melupakanku Lail, aku mohon*” dimaksudkan Pn memohon kepada Mt untuk tidak menghapus memori ingatannya tentang dirinya. Karena Pn tidak ingin kehilangan Mt. Tuturan “*kamu tidak boleh melupakanku Lail, aku mohon*” termasuk tindak tutur ilokusi direktif memohon, karena tuturan tersebut dimaksudkan Pn meminta Mt supaya melakukan tindakan yang disebutkan Pn dengan ucapan memohon. Hal ini ditandai dengan penanda kata ‘mohon’. Kata mohon digunakan Pn untuk meminta Mt agar tidak menghapus memori ingatannya.

BAB IV PENUTUP

4.1 Simpulan

Dari hasil analisis data, jenis tindak tutur ilokusi direktif yang ditemukan dalam novel *Hujan* karya Tere Liye adalah (1) tindak tutur ilokusi direktif perintah, (2) tindak tutur ilokusi direktif permintaan, (3) tindak tutur ilokusi direktif memberi saran, (4) tindak tutur ilokusi direktif mengajak, (5) tindak tutur ilokusi direktif melarang, (6) tindak tutur ilokusi direktif memohon. Dari berbagai jenis tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Hujan* karya Tere Liye, jenis tindak tutur ilokusi direktif perintah dan mengajak yang paling

banyak ditemukan. Tokoh Esok, Lail dan Maryam yang sering menuturkan tindak tutur ilokusi direktif perintah dan tindak tutur ilokusi direktif mengajak.

Penanda tindak tutur ilokusi direktif dalam novel *Hujan* karya Tere Liye bervariasi yaitu *kata kerja, kata perintah, tanda seru (!), kata jangan, harus, ayo, harap, kalau, mungkin, seharusnya, mari, dan mohon*.

Adapun temuan lain berdasarkan konteks tuturan ditemukan perbedaan bahasa yang digunakan dalam bertutur yaitu tokoh laki-laki keras, tegas, kasar, tidak bertele-tele, kurang ramah dan tokoh perempuan lembut, ramah.

DAFTAR PUSTAKA

Gultom, Meri Kristiana. 2011.

<http://text-id.123dok.com/document/6qmj7dwq-tindak-tutur-ilokusidalam-novel-tanah-tabu-karya-anindita-s-thayf.html> (diakses pada 01 Juni 2017 pukul 15:01).

Hapsari, Riyana Widya. 2014.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=161387&val=616&title=ANALISIS%20TINDAK%20TUTUR%20DALAM%20NOVEL%20JARINGAN%20KALAMANGGA%20KARYA%20SUPARTO%20BRATA> (diakses pada 26 Juli 2017 pukul 09:35).

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terjemahan oleh Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.

Liye, Tere. 2016. *Hujan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya, Ed.Revisi,3*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nusi, Yulanda. 2014. "Tindak Tutur dalam Novel *Endesor* Karya Andrea Hirata". Skripsi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Gorontalo.

Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Rahayu, Tengku Sri. 2014. http://poenyatengkuayu.blogspot.co.id/2014/02/tindakan-tutur-ilokusi-dalam-tuturan_26.html (diakses pada 06 Mei 2017 pukul 16:52).

Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Duta Wacana Press.

Suwandi, Dewi Mutiara. 2015.

- “Tindak Tutur Wacana Iklan Kopi Berbahasa Indonesia di RCTI.” *Jurnal Widyaloka* Vol.2 No.2 Januari. Hlm.201-211. Surabaya: IKIP Widyadarma.
<http://ikipwidyadarma.ac.id/assets/upload/pub/PUB270116085115.pdf> (diunduh pada 07 September 2017 pukul 19:50)
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Turahmat. 2013. “Tindak Tutur Ekspresif Pada Wacana Opini di Harian Suara Merdeka Edisi Juli 2013.” *Jurnal PBSI* Vol.1 No.2 Juli-Desember. Hlm.71-85. Semarang: FKIP UNISSULA.
http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211312011/914editan_jurnal.pdf
(diunduh pada 07 September 2017 pukul 20:14)
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi.
- Wiranty, Wiendi. 2015. Tindak Tutur dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, Vol.4 No.2 Desember. Hlm. 294-304. Pontianak: FBS IKIP PGRI Pontianak.
<http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/97/95>
(diunduh pada 22 Agustus 2017 pukul 19:26)
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri
Yogyakarta.